

## BAB V

### PEMBAHASAN, KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab terakhir ini diketengahkan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian. Pembahasan dilakukan dengan mengkaji hasil-hasil penelitian kemudian membandingkannya dengan temuan-temuan terdahulu atau teori-teori yang ada.

Pada bagian berikutnya, dikemukakan kesimpulan-kesimpulan penelitian, implikasi teoretis dan praktis, rekomendasi untuk meningkatkan bimbingan dan penyuluhan di sekolah serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

#### **A. Pembahasan Hasil-hasil Penelitian**

Pembahasan hasil-hasil penelitian ini dilakukan dengan mengacu kepada pokok-pokok masalah yang diteliti, yaitu kecenderungan persepsi siswa tentang kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan, kecenderungan perilaku efektif siswa setelah penyuluhan, dan pengaruh persepsi siswa tentang kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan terhadap perilaku efektif siswa.

##### **1. Persepsi Siswa tentang Kualitas Hubungan Guru Pembimbing dengan Siswa dalam Penyuluhan**

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan, menurut persepsi siswa termasuk tinggi. Ini menunjukkan bahwa suasana hubungan yang diciptakan guru

pembimbing dalam penyuluhan dirasakan baik dan memadai oleh siswa. Begitu juga jika dilihat dari aspek-aspeknya, menunjukkan bahwa untuk aspek empati, kehangatan dan kepedulian, keterbukaan, penerimaan positif dan penghargaan, kekhususan dan kejelasan pembicaraan termasuk tinggi.

Tingginya kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan yang dipersepsikan siswa ini kemungkinan ditunjang oleh pendidikan dan pengalaman guru pembimbing dalam melaksanakan penyuluhan. Tingginya kualitas hubungan antara guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan secara keseluruhan, dapat dilihat dari perbandingan persentase responden yang mempersepsikan kualitas hubungan itu, yaitu kategori tinggi (88,16%), kategori cukup (11,24%) dan kategori rendah (0,60%).

Sedangkan tingginya aspek-aspek kualitas hubungan antara guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan ini, disebabkan aspek-aspek tersebut satu sama lainnya saling berkaitan. Misalnya saja kemampuan dalam berempati akan menumbuhkan kemampuan dalam keterbukaan. Lawrence K. Jones (1974:12) dalam penelitiannya tentang hubungan antara empati, ketulusan, dan penghargaan, menemukan bahwa pemahaman empati membantu konselor untuk dapat berempati terbuka kepada kliennya. Selanjutnya Jones (1974: 13) juga menemukan bahwa kemampuan empati berkorelasi positif signifikan dengan penghargaan terhadap klien, sehingga ia merasa dirinya dihargai oleh konselor.

Dari uraian di atas dapat dipahami jika tinggi aspek

empati, maka diikuti oleh tingginya aspek kehangatan dan kepedulian, keterbukaan, penerimaan positif dan penghargaan, kejelasan dan kekhususan pembicaraan.

Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa ada sebagian siswa yang mempersepsikan kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan itu rendah. Sehubungan dengan ini, guru pembimbing hendaknya memperhatikan dan berusaha untuk mendekati siswa tersebut dengan cara yang bijaksana, adakan pendekatan yang sifatnya informal, manusiawi dan kekeluargaan dengan siswa tersebut. Guru pembimbing hendaknya menunjukkan kesungguhan dan keikhlasan dalam membantu siswa tersebut. Dengan kondisi hubungan seperti itu, maka siswa diharapkan dapat membuka dirinya dan mau membicarakan masalahnya dengan guru pembimbing.

## 2. Kecenderungan Perilaku Efektif Siswa Setelah Penyuluhan

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa perilaku efektif siswa setelah penyuluhan termasuk tinggi. Ini menunjukkan bahwa setelah mendapatkan penyuluhan, siswa mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh dirinya maupun lingkungannya yakni mampu belajar dengan baik, sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas sekolah, kreatif dalam mengerjakan tugas sekolah, mampu berkomunikasi dengan teman sekolah dan luar sekolah, mampu berkomunikasi dengan keluarga, mampu menguasai diri dan mampu menerima kenyataan yang menimpa dirinya.

Tingginya perilaku efektif siswa setelah penyuluhan, dapat dilihat dari perbandingan persentase responden yang menempati setiap kategori, yaitu kategori tinggi (72,78%), kategori sedang (25,44%), kategori rendah 1,18%).

Dari perbandingan persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perilaku efektif yang tinggi. Artinya setelah mendapatkan perlakuan penyuluhan siswa mampu belajar dengan sungguh-sungguh (komitmen dalam belajar), menunjukkan hasil belajar yang baik (mampu dalam belajar), dapat menggunakan berbagai cara dalam mengerjakan tugas belajar (kreatif dalam belajar), mampu berkomunikasi dengan teman dan keluarga, mampu mengendalikan emosi dan mampu menghadapi hal-hal yang tak dapat diubah (unalterable).

Penelitian ini mendukung pendapat Blocher (1974: 7) yang mengatakan bahwa setelah penyuluhan, siswa diharapkan dapat meningkatkan keefektifan pribadi yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang efektif. Penelitian ini juga mendukung pendapat Boy dan Pine (Shertzer & Stone, 1980) yang mengatakan bahwa setelah penyuluhan siswa diharapkan menjadi lebih matang dan self-actualized, maju dengan cara yang positif dan konstruktif, mampu bersosialisasi dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri...persepsi siswa berubah, dan akibat dari tilikan-tilikan yang baru diperoleh, maka timbul pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya.

Dari penelitian ini juga ditemukan ada sebagian siswa

yang perilaku efektifnya rendah (terutama dalam kehidupan emosionalnya). Hal ini dimungkinkan karena mereka sedang mengalami masa krisis dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Kehidupan emosi mereka masih labil, stabilitas emosinya belum mantap. Menghadapi siswa yang demikian, guru pembimbing hendaknya berusaha untuk memahami kehidupan emosional mereka, guru pembimbing hendaknya mampu mengungkapkan perasaan dan masalah yang dialami oleh siswa, guru pembimbing hendaknya mampu membantu siswa tersebut untuk memahami perasaannya sendiri dan mengarahkannya sendiri ke hal-hal yang berguna bagi kehidupan siswa itu sendiri.

### **3. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kualitas Hubungan Guru Pembimbing dengan Siswa dalam Penyuluhan terhadap Perilaku Efektif Siswa**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan yang dipersepsikan siswa berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku efektif siswa. Besarnya pengaruh tersebut ialah 1,3% yang signifikan pada  $p < 0,05$ .

Dalam bahasa teknis-statistika, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 1,3% variansi skor perilaku siswa yang efektif dapat dijelaskan oleh kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan. Pengaruh sebesar 1,3% tersebut tidak dapat diabaikan. Dapat pula ditafsirkan bahwa apabila hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan berkualitas dalam arti pembimbing

mampu berempati, terbuka, peduli, menghargai siswa, maka secara meyakinkan dapat diramalkan, siswa tersebut menampilkan perilaku yang efektif.

Apa yang terungkap dari penelitian ini sesuai dengan anggapan dasar tentang adanya pengaruh dari kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan terhadap perilaku efektif siswa. Anggapan dasar ini pada dasarnya diangkat dari serangkaian hasil studi kepustakaan yang memberikan informasi mengenai adanya pengaruh tersebut. Sehubungan dengan ini Shertzer dan Stone (1980: 267) mengatakan bahwa apapun teori dan pendekatan yang digunakan guru pembimbing dalam penyuluhan, peranan hubungan antara guru pembimbing dengan siswa tetap merupakan hal yang penting dalam penyuluhan yang akan membawa perubahan perilaku pada diri siswa. Selanjutnya dia mengatakan bahwa hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan dapat dipandang sebagai common denominator dan merupakan dasar dalam proses penyuluhan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rogers (Brammer, 1979), Nicholson dan Golsan (1983), Brenner (1982), Carkhuff (1983) dan Rao (1981) yang menyatakan bahwa keberhasilan konseling sangat bergantung pada kualitas hubungan yang tercipta antara konselor dengan kliennya. Sehubungan dengan penelitian tersebut, setelah menelaah beberapa hasil penelitian, Goldstein dan Myers (Kanfer dan Goldstein, 1986: 20-21) menjelaskan bahwa dari berbagai



jenis penelitian tentang hubungan antara konselor dengan klien menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara konselor dengan klien dapat meningkatkan komunikasi, keterbukaan, kepercayaan yang akhirnya dapat menimbulkan perubahan yang positif pada diri klien.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku siswa yang efektif dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan sebesar 1,3% artinya sebesar 98,7% lagi dipengaruhi oleh faktor lain. Rendahnya pengaruh kualitas hubungan terhadap perilaku efektif tersebut dimungkinkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama kemungkinan teknik korelasi tidak merupakan teknik yang akurat untuk menguji pengaruh kualitas hubungan terhadap perilaku efektif sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini. Jika dugaan ini benar, maka analisis logis merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk memahami pengaruh kualitas hubungan terhadap perilaku efektif. Hal ini akan menyangkut pula segi-segi metodologis dalam mengkaji masalah kualitas hubungan dalam penyuluhan.

Faktor kedua kemungkinan disebabkan oleh faktor siswa dalam merespon terhadap stimulus yang disajikan dalam instrumen pengukur kualitas hubungan maupun perilaku efektif yang masih diwarnai oleh faktor kehendak sosial (social desirability). Namun demikian jika dilihat dari konstruksi kedua instrumen tersebut faktor kehendak sosial akan dapat diminimalkan. Jika faktor kehendak sosial benar menimbulkan polusi terhadap respon siswa, maka segi

metodologis dalam menghampiri masalah kualitas hubungan dalam penyuluhan perlu dipertimbangkan lebih cermat lagi.

Faktor yang ketiga adalah masih banyak variabel yang tidak dikontrol dalam penelitian seperti halnya faktor kemandirian siswa, kondisi lingkungan terutama rumah, keluarga dan sekolah. Penelitian ini tidak memasalahkan faktor-faktor tersebut, melainkan berfokus pada kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan, sejauh yang dipersepsi dan dihayati secara subyektif oleh siswa.

Rendahnya pengaruh kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan, mengingatkan pada pendapat dan pengikut teori Behavioristik yang mengemukakan bahwa tidak menolak adanya hubungan yang baik antara klien dan konselor dalam proses konseling, namun mereka menganggap bahwa hubungan yang baik seperti itu tidaklah merupakan sesuatu yang pokok atau amat diperlukan dalam usaha yang bersifat terapeutik. Hubungan antara klien dan konselor haruslah merupakan hubungan kerja yang positif dan hubungan kerja inilah yang merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya hubungan psikoterapeutik. Hubungan psikoterapeutik itupun tidak akan mempunyai arti apabila tidak diikuti secara logis oleh suatu usaha pengarrapan (intervensi) yang bersifat terapeutik pula. Usaha pengarrapan inilah, dan bukan hubungan antara klien dan konselor itu sendiri, yang akhirnya mampu membuahkan perilaku efektif siswa.



Dapat terjadi bahwa persepsi dan penghayatan dua orang siswa terhadap kualitas hubungan dengan guru pembimbingnya berbeda. Rangkaian pengalaman anak yang sangat pribadi sifatnya sewaktu berhubungan dengan guru pembimbing dalam penyuluhan akan mempengaruhi penghayatan mereka terhadap kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan.

Meskipun persepsi dan penghayatan subyektif siswa terhadap kualitas hubungan dengan guru pembimbing diungkap di kelas III, sesungguhnya persepsi dan penghayatan tersebut merupakan hasil akumulasi kesan dan pengalaman sepanjang dia berhubungan dengan guru pembimbingnya dalam penyuluhan.

Situasi hubungan yang diciptakan guru pembimbing dalam penyuluhan akan mempengaruhi persepsi siswa tentang kualitas hubungan atau suasana yang berkembang dalam penyuluhan tersebut. Sehubungan dengan ini Patterson (1979: 492) mengemukakan bahwa: "The Client's perception are initially influenced by what the client expects of the counselor and the counseling situation."

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa persepsi siswa tentang kualitas hubungan atau suasana yang berkembang dalam wawancara penyuluhan, terutama berkenaan dengan kondisi yang tercipta dalam penyuluhan merupakan hal yang penting.

Persepsi dan penghayatan siswa terhadap kualitas hubungan yang diciptakan oleh pembimbing dalam penyuluhan

akan mempengaruhi proses dan hasil penyuluhan selanjutnya. Sehubungan dengan ini Brammer dan Shostrom (1982: 143) mengatakan bahwa: "...Thus, quality of the relationship determines not only the nature of the personal change, but also wheter counseling will continue at all.

## **B. Kesimpulan Penelitian**

Pada bagian ini disajikan kesimpulan penelitian yang diangkat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya. Kesimpulannya adalah sebagai berikut.

1. Persepsi siswa tentang kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan dapat digambarkan sebagai berikut. Siswa merasakan bahwa guru pembimbing mampu memahami pikiran, perasaan dan masalah yang dihadapi oleh siswa. Siswa merasakan bahwa guru pembimbing mampu memperlakukan siswa secara santai seperti dengan teman dalam membicarakan masalah yang sedang dihadapi siswa untuk berusaha memecahkan masalah itu. Siswa merasakan bahwa guru pembimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka kepada guru pembimbing. Siswa merasakan bahwa guru pembimbing mampu secara terbuka menghargai pendapat siswa dan dengan cara yang konstruktif menunjukkan kesalahan dan kebenaran siswa. Siswa merasakan bahwa guru pembimbing mampu menerima siswa apa adanya secara baik. Siswa merasakan bahwa guru pembimbing mampu mengungkapkan pernyataan-pernyataan itu secara jelas, mudah dipahami oleh siswa serta terarah pada masalah yang sedang

dibicarakan. Semua itu menunjukkan bahwa suasana hubungan yang diciptakan guru pembimbing dalam penyuluhan tersebut dirasakan baik serta memadai oleh siswa. Dengan kata lain kualitas hubungan yang dipersepsikan siswa dalam penyuluhan cenderung tinggi.

2. Perilaku efektif siswa setelah penyuluhan dapat digambarkan sebagai berikut. Siswa dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan dirinya maupun lingkungannya yakni sungguh-sungguh dalam belajar, mampu mencapai prestasi belajar dengan baik, dapat menggunakan berbagai cara dalam mengerjakan tugas belajar (kreatif dalam belajar), mampu berkomunikasi dengan teman sekolah dan luar sekolah, mampu berkomunikasi dengan keluarga, mampu mengendalikan emosi dan mampu menghadapi hal-hal yang menimpa pada dirinya. Semua itu menunjukkan bahwa perilaku efektif siswa setelah penyuluhan cenderung tinggi.

3. Pengaruh kualitas hubungan antara guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan yang dipersepsikan siswa terhadap perilaku efektif siswa setelah penyuluhan adalah sebesar 1,3%. Besarnya pengaruh signifikan pada  $p < 0,05$  yang berarti bahwa pengaruh kualitas hubungan antara guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan yang dipersepsikan siswa terhadap perilaku efektif siswa setelah penyuluhan, tidak dapat diabaikan. Ini mengandung arti bahwa untuk mengembangkan perilaku efektif siswa, faktor kualitas hubungan antara guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan tidak dapat diabaikan.

### **C. Implikasi Hasil-hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disajikan implikasi-implikasinya yakni: implikasi teoretis, implikasi praktis dan implikasi bagi penelitian selanjutnya.

#### **1. Implikasi Teoretis**

Penelitian ini menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari kualitas hubungan antara guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan terhadap perilaku efektif siswa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan menempati kedudukan yang penting bagi terjadinya perilaku efektif siswa.

Hasil Penelitian ini mendukung teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara guru pembimbing dengan siswa sebagai faktor yang sangat penting dalam mengembangkan perilaku siswa yang efektif (Brammer, 1979; Nicholson dan Golsan, 1983, Brenner, 1982; Carkhuff, 1983; dan Rao, 1983).

Penelitian ini juga mendukung teori sebelumnya yang mengatakan bahwa tujuan penyuluhan adalah terjadinya perubahan perilaku yang efektif pada diri siswa (Blocher, 1974; Dyer and John Vriend, 1977; Shertzer and Stone, 1980).

#### **2. Implikasi Praktis**

Secara praktis, hasil-hasil penelitian ini membawa

implikasi sebagai berikut.

Pertama, upaya menciptakan suasana yang kondusif bagi tercapainya perilaku siswa yang efektif berfokus kepada bagaimanakah kualitas hubungan yang berlangsung antara guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan. Kualitas hubungan ini terutama tergantung atas niat baik dan inisiatif dari guru pembimbing untuk dapat memahami pikiran dan perasaan siswa, memberikan rasa aman bagi siswa, jujur dan tulus dalam penyuluhan, dan menghargai siswa dalam penyuluhan.

Kedua, perlu upaya terus-menerus meyakinkan pihak-pihak sekolah dan masyarakat bahwa pelaksanaan penyuluhan di sekolah itu penting dalam membantu siswa mencapai perkembangan pribadi yang efektif. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya perilaku siswa yang efektif setelah mereka mendapatkan penyuluhan.

### **3. Implikasi Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil-hasil penelitian ini ternyata menimbulkan beberapa persoalan baru yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Persoalan-persoalan yang muncul itu antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

Penelitian ini baru meneliti kualitas hubungan dalam penyuluhan dalam kaitannya dengan perilaku siswa yang efektif. Masih dipandang perlu untuk meneliti kualitas hubungan dalam penyuluhan tersebut dalam kaitannya dengan latar belakang pendidikan guru pembimbing, pengalaman kerja guru pembimbing, ciri-ciri kepribadian guru

pembimbing, dan ciri-ciri kepribadian siswa. Penelitian-penelitian seperti itu akan memberikan sumbangan informasi yang sangat bermanfaat untuk meneliti variabel-variabel yang berkaitan dengan kualitas hubungan dalam penyuluhan.

Pada penelitian ini kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan diteliti melalui persepsi siswa. Penggunaan pendekatan lain, seperti observasi untuk mengungkapkan kualitas hubungan itu akan memberikan beberapa manfaat. Pertama, memberikan alternatif lain untuk meneliti kualitas hubungan dalam penyuluhan. Kedua, dengan adanya beberapa alternatif untuk meneliti kualitas hubungan dalam penyuluhan itu akan mendorong peneliti lain untuk meneliti variabel tersebut, sehingga penelitian mengenai penyuluhan akan lebih berkembang. Ketiga, dapat dilakukan pengujian validitas terhadap setiap pendekatan. Dengan demikian akan membantu pengembangan instrumen pengumpul data yang lebih baik lagi untuk mengungkapkan kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan.

Penelitian mengenai harapan siswa terhadap kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan akan besar manfaatnya, terutama untuk mengembangkan model penyuluhan yang cocok bagi kondisi sosial budaya Indonesia.

Jika dalam penelitian ini ditemukan bahwa kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa yang efektif, maka berarti upaya peningkatan



perilaku siswa yang efektif itu dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan. Jika upaya itu dilakukan maka terlebih dahulu perlu dijawab pertanyaan berikut, "faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan?". Dalam hal ini perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji upaya-upaya mana yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan.

Agar dapat dirumuskan kesimpulan-kesimpulan yang berlaku lebih luas, penelitian yang sama juga perlu dilakukan terhadap populasi yang lebih luas. Selain itu penelitian mengenai masalah yang sama perlu dilakukan di beberapa daerah dengan kondisi budaya yang berbeda, sehingga akan sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas layanan penyuluhan di Negara Indonesia yang memang memiliki aneka budaya itu.

#### **D. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang ada, maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi. Rekomendasi yang diajukan itu ditujukan untuk dua hal, yakni: (1) rekomendasi untuk meningkatkan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, dan (2) rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

##### **1. Rekomendasi untuk Meningkatkan Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah**

Hasil-hasil penelitian ini menyiratkan bahwa kualitas

hubungan dalam penyuluhan di sekolah perlu dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Agar dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitas hubungannya guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan maka kualitas guru pembimbing perlu ditingkatkan.

Upaya peningkatan kualitas guru pembimbing itu dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Pertama, mempertahankan pendidikan konselor S1 sebagai standar minimal latar belakang pendidikan guru pembimbing. Untuk pendidikan konselor program S1 ini perlu lebih diintensifkan dalam hal praktek penyuluhan yang disertai dengan pengawasan yang intensif, sehingga para lulusannya terampil dan mampu menciptakan suasana hubungan yang berkualitas dalam penyuluhan (mampu berempati, terbuka, hangat dan menghargai).

Kedua, dalam penataran-penataran guru pembimbing perlu diadakan perubahan penekanan bidang kajian. Selama ini penataran guru pembimbing lebih banyak membahas administrasi bimbingan, bahkan hampir tidak pernah ada praktek penyuluhan. Oleh karena itu, dalam penataran perlu diseimbangkan antara pembahasan mengenai administrasi bimbingan dan praktek penyuluhan yang menekankan pada keterampilan-keterampilan penyuluhan.

Ketiga, memberi kesempatan yang lebih terbuka bagi guru pembimbing untuk dapat mengikuti pendidikan di S2 Jurusan Bimbingan dan Konseling. Hal ini dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah, Kepala Kandep Dikbud dan Kepala

Kanwil Depdikbud dengan memberi kemudahan izin belajar bagi guru pembimbing yang akan melanjutkan studi ke S2 tersebut.

Keempat, menempatkan satu atau dua orang lulusan S2 Jurusan Bimbingan dan Konseling untuk setiap Kabupaten atau Kotamadya yang diberi legalitas semacam Pengawas di Kanwil Depdikbud. Mereka berfungsi sebagai supervisor bagi semua guru pembimbing di kabupaten atau Kotamadya yang bersangkutan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bimbingan dan Penyuluhan di sekolah. Mereka itu juga dapat ditempatkan menjadi staf ahli Kasi Kurikulum Bidang Dikmenum Kanwil Depdikbud dalam pengelolaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Perlunya peningkatan kualitas guru pembimbing SMA ke jenjang S2 itu karena pengelolaan pendidikan di S2, baik dalam hal bidang kajian maupun strategi belajar-mengajarnya telah dilakukan secara lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan S1.

## **2. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya**

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perilaku siswa yang efektif. Dengan demikian untuk meningkatkan perilaku siswa yang efektif itu dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan.

Jika upaya itu dilakukan maka terlebih dahulu perlu

diteliti faktor-faktor apa saja yang secara signifikan mempengaruhi kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan. Faktor-faktor yang dapat diteliti dalam kaitannya dengan kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan antara lain: (1) latar belakang pendidikan guru pembimbing; (2) pengalaman kerja guru pembimbing dalam membimbing; (3) karakteristik kepribadian guru pembimbing (sosiabilitas, tanggung jawab, kesabaran dan sebagainya); dan (4) karakteristik siswa.

#### **E. Penutup**

Dengan selesainya pembahasan, kesimpulan, implikasi dan rekomendasi, selesai pulalah penulisan tesis ini. Mudah-mudahan karya ini memberikan sumbangan bermakna bagi dunia pendidikan, memenuhi harapan berbagai pihak, dan mendapat ridla Allah swt. Amin.



PERPUSTAKAAN